

## **SAMBA: SUMBER AGRIBISNIS DAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA DALANG TABANAN**

**Utik Kuntariati<sup>1\*</sup>, Putu Dian Yuliani Paramita<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional<sup>12</sup>

Email: [utik.kuntariati@ipb-intl.ac.id](mailto:utik.kuntariati@ipb-intl.ac.id), [yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id](mailto:yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id)

---

### **A B S T R A K**

Desa Dalang Selemadeg, Tabanan, Bali, memiliki potensi besar sebagai destinasi agrowisata yang mengedepankan pariwisata berbasis komunitas. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan keterampilan bahasa Inggris masyarakat setempat, yang sangat penting dalam melayani wisatawan, baik lokal maupun internasional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fenomena keterbatasan keterampilan bahasa Inggris masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan agrowisata. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Dalang Selemadeg yang terlibat dalam agrowisata, seperti pemandu wisata, petani, dan pengelola rumah kelas. Selain itu, teknik observasi partisipatif digunakan untuk memahami bagaimana interaksi sehari-hari antara masyarakat dan wisatawan berlangsung, serta tantangan dalam komunikasi yang dihadapi, terutama terkait dengan keterampilan bahasa Inggris. Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif dengan teknik analisis tematik untuk mengeksplorasi kebutuhan bahasa Inggris dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan bahasa dapat menunjang aktivitas agrowisata yang ada pada desa samba dengan menggunakan metode pembelajaran Bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Agrowisata, Komunitas, Bahasa Inggris, Pariwisata*

---

### **A B S T R A C T**

*Dalang Village in Selemadeg, Tabanan, Bali, has significant potential as an agrotourism destination that promotes community-based tourism. One of the key challenges faced by the village is the limited English proficiency of local residents, which plays an important role in serving both domestic and international tourists. This study aims to identify the phenomenon of limited English language skills among the residents within the context of developing community-based tourism and agrotourism. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with community members involved in agrotourism activities, such as tour guides, farmers, and homestay managers. In addition, participatory observation techniques were used to understand the daily interactions between the community and tourists, as well as the communication challenges encountered—particularly those related to English language skills. The collected data were analyzed inductively using thematic analysis to explore English language needs within the context of community-based tourism. The findings of this study reveal that language use plays a crucial role in supporting agrotourism activities in the village and that implementing appropriate English language learning methods can enhance the community's ability to engage effectively with tourists.*

**Keywords:** *Agrotourism, Community, English Language, Tourism*

---



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.*

*Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.*

**Received : Agustus, 2025**

**Revised : October, 2025**

**Accepted : November,  
2025**

**Published : November,  
2025**

## PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan salah satu bentuk inovatif dari sektor pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata. Model pariwisata ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertujuan melestarikan budaya lokal serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Di Indonesia, terutama di Bali, agrowisata berkembang pesat seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Menurut data Dinas Pariwisata Pariwisata dalam (Gunawan et al., 2019), subsektor agrowisata menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan domestik dan internasional yang tertarik pada wisata edukatif berbasis pertanian. Konsep ini sejalan dengan visi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya dan pelestarian budaya agraris.

Salah satu wilayah di Bali yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas adalah Desa Dalang Selemadeg, yang terletak di Kabupaten Tabanan. Desa ini dikenal dengan keindahan bentang alam persawahannya dan sistem pertanian tradisional yang masih menerapkan filosofi Tri Hita Karana—konsep harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Cvelic-bonifacic & Licul, 2018). Potensi unik desa ini terletak pada keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pertanian serta kesediaan mereka untuk berbagi pengetahuan dengan wisatawan melalui program edukasi pertanian. Beberapa rumah warga bahkan dimanfaatkan sebagai ruang belajar bagi wisatawan yang ingin mempelajari teknik bercocok tanam tradisional, mulai dari menanam, merawat, hingga memanen hasil pertanian (Ahimsa-Putra, 2019). Selain menjadi daya tarik wisata, aktivitas ini juga memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat setempat. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan dalam bentuk peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam hal komunikasi lintas budaya dan penguasaan bahasa asing.

Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata di Desa Dalang Selemadeg adalah keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris di kalangan masyarakat lokal. Meskipun masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik pertanian tradisional Bali, keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris sering kali menghambat komunikasi yang efektif dengan wisatawan mancanegara. Hambatan bahasa ini mengurangi kualitas interaksi wisata dan memengaruhi pemahaman pengunjung terhadap nilai budaya dan makna agraris yang terdapat dalam praktik lokal. Menurut Indrawan & Sudirgayasa (2020), kurangnya kemampuan berbahasa Inggris dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan dan pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan jangka panjang pariwisata berbasis masyarakat. Kekurangan kompetensi komunikatif tidak hanya membatasi pertukaran informasi, tetapi juga mengurangi peluang untuk menjalin keterlibatan lintas budaya yang lebih mendalam serta menyampaikan cerita-cerita lokal yang dapat memperkaya keaslian pengalaman wisata (Insyiroh et al., 2020).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan potensi agrowisata di Bali, masih sangat terbatas studi yang secara khusus meneliti kebutuhan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks agrowisata pedesaan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek ekonomi dan sosial pariwisata (Hadi et al., 2020), sementara dimensi linguistik khususnya peran bahasa Inggris sebagai alat komunikasi strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi wisatawan belum banyak dieksplorasi. Penelitian lain menyebutkan bahwa kualitas interaksi antara masyarakat dan wisatawan memiliki korelasi positif terhadap kepuasan wisatawan, tetapi belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana penguasaan bahasa Inggris dapat memperkuat aspek tersebut dalam konteks agrowisata di desa seperti Dalang Selemadeg (Khusniyah & Hakim, 2019). Dengan demikian, masih terdapat *research gap* yang perlu dijawab melalui penelitian yang berfokus pada identifikasi kebutuhan bahasa Inggris dan dampaknya terhadap kualitas pengalaman

wisatawan (Zulkifli & Ferdiansyah, 2021).

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena berpotensi memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat dalam sektor pariwisata berkelanjutan. Penguasaan bahasa Inggris yang memadai akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menjelaskan proses pertanian, filosofi budaya, serta produk lokal kepada wisatawan asing, sehingga memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat daya tarik destinasi. Selain itu, penelitian ini memiliki novelty dalam merancang rekomendasi pengembangan kurikulum pelatihan bahasa Inggris berbasis kebutuhan agrowisata komunitas. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik, seperti *situational learning* dan *role play* telah terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis (Mandome & Puasa, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk secara eksplisit mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis keterbatasan keterampilan bahasa Inggris masyarakat Desa Dalang, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, serta menjelaskan dampaknya terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan agrowisata, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan strategi peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat setempat

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam mengenai keterbatasan keterampilan bahasa Inggris masyarakat Desa Dalang, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan agrowisata. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena mampu menggambarkan realitas sosial, interaksi, dan pengalaman nyata masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata berbasis komunitas (Rachmat & Krisnadi, 2020). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik khusus, yaitu Desa Dalang sebagai desa yang berbasis agribisnis dan memiliki potensi besar dalam agrowisata.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap isu yang diteliti. Informan terdiri atas 10–12 orang yang meliputi petani pelaku agrowisata, pemandu wisata lokal, pengelola *homestay*, anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), perangkat desa, dan beberapa wisatawan yang pernah berkunjung (Shee, 2018). Jumlah informan ditentukan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak muncul temuan baru. Keberagaman latar belakang informan membantu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi keterampilan bahasa Inggris masyarakat di desa tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat terkait penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan pariwisata. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat seperti mendampingi pemandu wisata, mengikuti aktivitas agrowisata, serta mengamati interaksi masyarakat dengan wisatawan. Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip desa, laporan kegiatan Pokdarwis, data kunjungan wisatawan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan program pelatihan dan pengembangan pariwisata.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyandian (*coding*), pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah disandi dikategorikan untuk menemukan pola-pola tertentu terkait penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas pariwisata. Hasil analisis ini kemudian ditafsirkan untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan cara mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga memperhatikan aspek reflektivitas, yaitu kesadaran terhadap potensi subjektivitas yang mungkin muncul selama proses penelitian. Peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan melakukan pencatatan lapangan yang sistematis, membedakan antara data empiris dan opini pribadi, serta mendiskusikan hasil temuan dengan rekan sejawat agar interpretasi lebih seimbang. Dari sisi etika penelitian, seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etis, seperti meminta izin kepada pihak desa, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas informan, memastikan partisipasi bersifat sukarela, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik (Matsuoka, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengungkap berbagai bentuk keterbatasan masyarakat Desa Dalang dalam penggunaan bahasa Inggris pada aktivitas pariwisata berbasis komunitas. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kemampuan berbahasa Inggris para pelaku pariwisata, termasuk petani agrowisata, pengelola homestay, pemandu wisata, dan anggota pokdarwis. Selanjutnya, data tersebut melalui proses penyandian (*coding*) untuk mengidentifikasi pola-pola tutur, kendala kebahasaan, dan kondisi komunikasi yang muncul. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan jenis dan tingkat keterbatasan berbicara bahasa Inggris di masing-masing subkelompok. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi interpretasi kepada para informan. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan prinsip reflektivitas dan etika penelitian, sehingga hasil analisis yang disajikan mencerminkan pengalaman autentik masyarakat sekaligus tetap menjaga objektivitas ilmiah. Pada bagian berikut, dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan ragam keterbatasan bahasa Inggris pada para pelaku pariwisata komunitas di Desa Dalang.

**Tabel 1.1 Hasil Data Keterbatasan Bahasa Inggris Masyarakat Desa Dalang**

Kelompok	Kode (Coding)	Deskripsi Keterbatasan	Frekuensi	Tingkat Hambatan (1-5)	Implikasi pada Layanan Pariwisata	Rekomendasi Singkat
Petani Agrowisata	Kosakata Teknikal Pertanian	Keterbatasan dalam menggunakan istilah teknis agronomi ( <i>mis. 'fertilizer', 'mulching', 'crop rotation'</i> ).	Tinggi	4	Menurunkan kualitas penjelasan tur agraria; wisatawan asing kebingungan.	Pelatihan kosakata teknis + kamus bergambar bilingual.
Petani Agrowisata	Percakapan Spontan	Sulit merespon pertanyaan spontan dari wisatawan tanpa persiapan/hafalan.	Sedang	3	Interaksi terasa canggung; mengurangi pengalaman tamu.	Latihan <i>role-play</i> situasi tanya-jawab.
Petani Agrowisata	Kepercayaan Diri	Rasa malu atau takut salah	Tinggi	4	Mengurangi partisipasi	Workshop berbasis

		sehingga memilih diam atau menyerahkannya pada pemandu.			petani sebagai narasumber lokal.	kelompok kecil dan pujian untuk partisipasi.
Pengelola <i>Homestay</i>	Frasa Pelayanan Tamu	Kesulitan menjelaskan fasilitas, aturan, dan instruksi keselamatan secara jelas.	Tinggi	4	Potensi miskomunikasi terkait layanan dan keselamatan.	Template frasa standar ( <i>check-in/out</i> , fasilitas, darurat) + latihan.
Pengelola <i>Homestay</i>	Bahasa Formal untuk Reservasi	Belum terbiasa menggunakan bahasa formal untuk konfirmasi <i>booking</i> dan pembayaran.	Sedang	3	Kesalahan di reservasi; citra profesionalisme menurun.	Skrip pesan reservasi bilingual dan simulasi transaksi.
Pengelola <i>Homestay</i>	<i>Pronunciation</i> Nama Lokal	Pelafalan nama tempat atau menu lokal sulit sehingga menyebabkan kebingungan wisatawan.	Rendah	2	Gangguan kecil pada komunikasi; berpotensi jadi pengalaman kurang menyenangkan.	Panduan pengucapan dan audio pelafalan.
Pemandu Wisata	Narasi Budaya & Sejarah	Kesulitan menerjemahkan konsep budaya dan sejarah lokal ke bahasa Inggris yang mudah dimengerti.	Tinggi	5	Pengurangan kedalaman interpretasi; pengalaman wisata tidak maksimal.	Terjemahan dan workshop <i>storytelling bilingual</i> .
Pemandu Wisata	Istilah Agraris Spesifik	Tidak selalu tahu padanan istilah untuk praktik pertanian lokal.	Sedang	3	Penjelasan teknis kurang tepat atau terlalu teknis bagi wisatawan.	Daftar istilah agraris lokal-Inggris dan latihan menjelaskan.
Pemandu Wisata	Kemandirian Berbicara	Kecenderungan menghafal naskah; kesulitan improvisasi saat tur berubah.	Sedang	3	Respons kurang adaptif terhadap pertanyaan unik wisatawan.	Latihan improvisasi dan teknik memparafrase.
Pokdarwis	Penyusunan Materi Promosi	Keterbatasan menulis materi promosi atau deskripsi paket dalam bahasa Inggris.	Tinggi	4	Promosi kurang menarik/kurang profesional untuk pasar internasional.	Pelatihan penulisan <i>copy</i> promosi <i>bilingual</i> + <i>review</i> profesional.
Pokdarwis	Standarisasi Informasi	Kurangnya standar kata/istilah yang konsisten antar pengelola dan pemandu.	Tinggi	4	Bingungnya wisatawan terhadap informasi yang tidak konsisten.	Pembuatan glosarium lokal-Inggris dan pedoman komunikasi.
Pokdarwis	Fasilitasi Pelatihan	Kendala akses ke pelatih atau sumber pembelajaran Bahasa Inggris kontekstual.	Tinggi	4	Program peningkatan kapasitas terhambat; implementasi terhambat.	Skema pelatihan lokal bersubsidi dan modul berbasis komunitas.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi pariwisata berbasis komunitas di Desa Dalang, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan, sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu agribisnis lokal sebagai daya tarik wisata dan kemampuan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Prasta, 2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis komunitas ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu mengelola potensi lokal sekaligus berinteraksi dengan pasar wisata global. Desa Dalang yang berbasis agraris, dengan komoditas unggulan seperti kopi dan cokelat, memiliki peluang besar untuk mengembangkan agrowisata partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Saragih, 2018), yang menegaskan bahwa desa-desa berbasis agribisnis memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata apabila mampu mengintegrasikan aspek pertanian dengan pengalaman wisata yang edukatif.

Keterkaitan antara agribisnis dan pariwisata di Desa Dalang mencerminkan konsep diversifikasi ekonomi pedesaan, di mana sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penghasil komoditas, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang bernilai budaya dan edukatif (Togotoro, 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas seperti penanaman, pemeliharaan, dan pengolahan kopi serta cokelat dapat menjadi bagian dari atraksi wisata yang otentik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Kriswantriyono et al., 2025), yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis pertanian mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Selain itu, model integratif seperti ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Bali dan Lombok (Kriswantriyono et al., 2025). Dari sisi pengembangan sumber daya manusia, pelatihan bahasa Inggris kontekstual di Desa Dalang menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pariwisata berbasis komunitas.

Strategi SAMBA dirancang sebagai pendekatan terpadu yang menggabungkan potensi agribisnis lokal dengan peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat Desa Dalang untuk memperkuat pariwisata berbasis komunitas. Melalui strategi ini, agribisnis tidak hanya diposisikan sebagai sektor produksi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, ruang praktik berkomunikasi, sekaligus atraksi wisata yang bernilai edukatif. Dengan demikian, kegiatan pertanian seperti budidaya, panen, pengolahan hasil tani, hingga penyajian produk agrowisata dioptimalkan sebagai konteks autentik bagi masyarakat untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Pendekatan berbasis konteks nyata ini memungkinkan masyarakat belajar bahasa dengan cara yang alami, relevan, dan langsung terhubung dengan kebutuhan komunikasi mereka dalam kegiatan pariwisata.

Secara operasional, strategi SAMBA mencakup tiga pilar utama. Pertama, integrasi agribisnis sebagai wahana pembelajaran bahasa Inggris, di mana setiap tahapan aktivitas pertanian dijadikan materi untuk membangun kosakata, frasa teknis, dan cara menjelaskan proses budidaya kepada wisatawan mancanegara. Petani dapat dilatih untuk menyampaikan istilah pertanian sederhana dalam bahasa Inggris, misalnya saat menunjukkan teknik penanaman, panen, atau penggunaan alat tradisional. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan yang ingin mempelajari kultur agraris desa.

Kedua, penguatan kapasitas bahasa Inggris bagi pelaku wisata, seperti pemandu wisata, pengelola *homestay*, petani agrowisata, dan Pokdarwis. Pelatihan bahasa Inggris dirancang berbasis kebutuhan (*needs-based training*), sehingga setiap kelompok memperoleh materi yang relevan dengan perannya. Pemandu wisata dilatih membuat narasi budaya dan agraris yang komunikatif, pengelola *homestay* fokus pada frasa pelayanan tamu dan reservasi, sementara Pokdarwis diperkuat dengan kemampuan membuat materi promosi digital dan interpretasi

wisata dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, pelatihan tidak bersifat umum, tetapi spesifik sesuai fungsi dan konteks kerja masing-masing.

Ketiga, pengembangan paket wisata berbasis komunitas yang memadukan agribisnis dan interaksi bahasa, seperti tur edukasi pertanian, workshop pengolahan hasil tani, pengalaman tinggal di homestay, dan sesi percakapan santai (*English village moments*) antara warga dan wisatawan. Paket ini memberi ruang interaksi autentik yang mendukung keberlanjutan pembelajaran bahasa Inggris, sekaligus meningkatkan nilai ekonomi agribisnis. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pasif, tetapi aktor utama yang memandu, menjelaskan, serta membangun pengalaman wisata yang berkarakter lokal.

Secara keseluruhan, strategi SAMBA menjawab dua persoalan krusial Desa Dalang sekaligus: keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris dan belum optimalnya pemanfaatan agribisnis sebagai daya tarik wisata. Dengan menjadikan pertanian sebagai media pembelajaran dan bahasa Inggris sebagai alat memperluas akses pasar pariwisata, SAMBA mendorong transformasi desa menuju model *community-based tourism* yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal, memperluas peluang ekonomi, dan memastikan bahwa pariwisata berkembang bersama bukan mengesampingkan komunitas yang menjadi pemilik utama sumber daya desa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara agribisnis lokal dan keterampilan bahasa Inggris merupakan kunci utama dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Dalang, Selemadeg, Tabanan. Keberadaan komoditas unggulan desa seperti kopi, cokelat, dan sawah terbukti memiliki potensi besar sebagai daya tarik agrowisata. Namun, potensi ini hanya dapat dimaksimalkan apabila masyarakat memiliki kemampuan komunikasi yang memadai untuk memperkenalkan dan menjelaskan keunggulan produk lokal kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Selain peningkatan keterampilan bahasa, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang memadukan materi bahasa Inggris dengan praktik agribisnis mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat posisi Desa Dalang sebagai destinasi pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan potensi lokal sekaligus menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola pariwisata. Dengan demikian, konsep SAMBA (Sumber Agribisnis dan Bahasa Inggris) dapat dijadikan model pengembangan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat desa, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan daya saing pariwisata lokal. Implementasi konsep ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Bali maupun Indonesia dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar program pelatihan bahasa Inggris di Desa Dalang dikembangkan secara berkelanjutan dengan kurikulum yang lebih terstruktur serta menyesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat dalam konteks pariwisata berbasis agribisnis. Pelatihan yang berfokus pada kosakata praktis dan situasi komunikasi sehari-hari akan lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri masyarakat saat berinteraksi dengan wisatawan. Untuk mendukung hal tersebut, kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga pariwisata perlu diperluas sehingga program SAMBA (Sumber Agribisnis dan Bahasa Inggris) memiliki dukungan akademik, teknis, maupun pendanaan yang lebih kuat.

Selain itu, masyarakat lokal yang sudah memiliki keterampilan bahasa Inggris menengah sebaiknya diberdayakan sebagai fasilitator atau mentor dalam program pelatihan berikutnya. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan program. Lebih jauh, kemampuan bahasa Inggris yang telah diperoleh perlu diintegrasikan dengan strategi promosi digital, misalnya melalui media sosial, situs web desa, atau platform wisata online, sehingga produk unggulan Desa Dalang seperti kopi, cokelat, dan hasil kebun lainnya dapat dipromosikan lebih luas ke pasar internasional. Sebagai tindak lanjut yang lebih aplikatif, desa juga disarankan mengembangkan paket wisata edukatif yang memadukan aktivitas agribisnis dengan pembelajaran bahasa Inggris secara langsung. Melalui konsep ini, wisatawan tidak hanya menikmati hasil kebun dan keindahan alam, tetapi juga memperoleh pengalaman otentik tentang proses produksi kopi dan cokelat sambil berinteraksi dengan masyarakat. Strategi ini akan memperkuat posisi Desa Dalang sebagai destinasi pariwisata berbasis komunitas yang unik, edukatif, dan berdaya saing, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat desa.

## REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal Di Indonesia. *Mabasan*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Auzatas Sa, F. (2024). *Analisis Perencanaan Inovasi Pemerintahan Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Tapak Kabupaten Magetan*. 1(2). <https://doi.org/10.70214/dt41>
- Cvelic-bonifacic, J., & Licul, I. (2018). *Glamping -New Outdoor Accommodation Ana-Marija Vrtodušić Hrgović, PhD Josipa Cvelić Bonifačić, PhD. December*.
- Gunawan, G., Sahidu, H., Susilawati, S., Harjono, A., & Herayanti, L. (2019). Learning Management System with Moodle to Enhance Creativity of Candidate Physics Teacher. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012078>
- Hadi, M. S., Iswan, & N., A. (2020). Efektifitas Gamifikasi Dalam Mengajar Bahasa Inggris Secara Daring di Era Pandemic. *Prosiding Semnaslit LPPM UMJ*.
- Indrawan, I. P. O., & Sudirgayasa, I. G. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan. *Prosiding Webinar ...*, 3.
- Insiyiroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubaroq, S. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(1).
- Joscelin, R. (2019). *Kawasan glamping lakeside sebagai daya tarik wisata di Bandung Selatan*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/e3cdu>
- Khusniah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kriswantriyono, A., Suhardjito, D., Heri Suseno, S., Tanjung, D., Puspawati Wulandari, Y., Mubarakah, U., Manajemen Hutan, D., Kehutanan dan Lingkungan, F., Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, D., Ekologi Manusia, F., Teknologi Hasil Perairan, D., Perikanan dan Ilmu kelautan, F., Studi Manajemen Agribisnis, P., & Vokasi, S. (2025). *Membangun Sinergi Desa-Kota: Strategi Kebijakan untuk Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan* (Vol. 7, Issue 1).
- Mandome, A. A., & Puasa, A. T. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring Google Classroom Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sariputra Indonesia Tomohon. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2). <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8400>



- Matecic, I., & Barisic, P. (2019). the Importance of Gastronomy and Culinary Practices in Creation of Intangible Cultural Heritage-Based Tourism Products. *Proceedings of Feb Zagreb 10Th International Odyssey Conference on Economics and Business*, 1(1), 815–826.
- Matsuoka, R. (2019). Concerted cultivation developed in a standardized education system. *Social Science Research*, 77(August 2018), 161–178. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.08.011>
- Maulidia, S. I., & Yulistiyono, H. (2020). Peran Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12(2), 149–167. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.1924>
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1).
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Rachmat, A., & Krisnadi, I. (2020). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring (Online) Untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 062–069. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Shee, N. K. (2018). Karen Education Department's multilingual education for language maintenance. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.007>
- Susilo, A., Hidayah, U., Pradana Putri, E., & Mulyana, A. (n.d.). *Diseminasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Pariwisata Di Desa Wates Jaya Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor*.
- Togotoro, Y. F. (2025). Strategi Manajemen Agribisnis Desa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3).
- Zulkifli, N., & Ferdiansyah, H. (2021). Efektifitas Media Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 5(1).